

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Usaha Kecil Menengah (UKM) memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Dengan adanya sektor UKM, pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja menjadi berkurang. Sektor UKM juga telah terbukti menjadi pilar perekonomian yang tangguh di Indonesia. Dalam krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 yang lalu, banyak usaha berskala besar yang mengalami stagnasi, akan tetapi sektor UKM terbukti tangguh dan memiliki daya tahan yang relatif kuat dalam menghadapi krisis tersebut (Kemenkeu, 2015).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang UMKM nya menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini bisa dilihat dari jumlah perusahaan kecil lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan menengah dan besar di Provinsi Sumatera Barat. Jumlah perusahaan menengah dan besar yang bertahan di Sumatera Barat hanya 0,74 % dari jumlah seluruh perusahaan di Sumatera Barat, sementara jumlah Usaha Kecil Menengah mencapai 99,26% (Badan Pusat Statistik, 2011).

UKM di Sumatera Barat mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif. Hal ini tergambar dari jumlah usaha mikro yang mengalami peningkatan pada tahun 2014 dan usaha kecil mengalami penurunan pada tahun

2014 dan 2015. Berikut merupakan tabel jumlah industri mikro dan kecil di Sumatera Barat.

Tabel 1.1  
Jumlah Usaha Mikro dan Kecil Provinsi Sumatera Barat  
Tahun 2013-2015 (Unit)

Jenis Usaha	2013	2014	2015
Usaha Mikro	57.987	71.413	63.409
Usaha Kecil	8.007	5.107	4.288

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah) (2016)

Salah satu bentuk UKM yang berkembang pesat saat ini adalah UKM yang bergerak di sektor kuliner. Sektor industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 31,20% terhadap produk domestik bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas. Sedangkan industri nonmigas berkontribusi sebesar 86,89% terhadap industri pengolahan atau sebesar 21,02% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Republika, 2016). Menteri Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam tempo.co (2015), menilai sektor kuliner memiliki potensi untuk menjadi salah satu penyumbang terbesar pendapatan nasional dari bidang ekonomi kreatif. Bisnis kuliner adalah jenis usaha yang akan selalu laris sepanjang masa karena makanan merupakan kebutuhan pokok yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Kategori bisnis kuliner mulai dari makanan ringan, minuman, hingga makanan pokok. Semua kategori di bisnis kuliner ini memiliki potensi berkembang yang cukup besar (Tribun News, 2016). Persaingan bisnis di lingkup usaha kecil dan menengah untuk bisnis kuliner ini umumnya lebih ketat daripada usaha kuliner skala besar. Hal ini karena banyaknya pemain baru, tidak adanya *entry* dan *exit barrier*, serta bahan baku yang mudah dicari.

UKM sektor kuliner di Kabupaten Tanah Datar memiliki jumlah 143 unit di tahun 2015. Pada tahun 2012 sampai 2014, UKM sektor kuliner di Kabupaten Tanah Datar memiliki jumlah yang tetap yaitu 140 unit. Sedangkan jumlah UKM sektor kuliner di Kota Batusangkar pada tahun 2015 yaitu 83 unit (Badan Pusat Statistik, 2016).

Pada suatu organisasi termasuk UKM diperlukan penilaian kinerja. Hal ini penting dilakukan karena dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan organisasi dalam mencapai misinya. Berkaitan dengan kinerja organisasi atau perusahaan, pengukuran kinerja organisasi dapat dilakukan dengan melihat dua aspek penting yaitu *financial performance indicator* dan *non financial performance indicator* (Shiaw, May & Yin, 2015). Crabtree dan DeBusk (2008) menyatakan bahwa ukuran *non financial performance indicator* lebih berguna untuk memprediksikan kinerja masa depan serta memfasilitasi kinerja organisasi. Namun hingga saat ini pengukuran kinerja hanya berfokus pada hasil akhir yaitu keuntungan finansial tanpa melibatkan faktor lainnya. Hal ini dianggap sebagai pendekatan yang masih tradisional yang mengukur kinerja melalui perspektif keuangan, sedangkan perspektif non-keuangan masih terabaikan.

Suatu organisasi akan menghasilkan output yang optimal apabila memiliki *tangible* dan *intangibile asset* (David, 2002). *Tangible asset* dapat berupa infrastruktur fisik, mesin dan material, sedangkan *intangibile asset* dapat berupa sumber daya manusia dan pengetahuan. Menurut Nonaka dan Tekeuchi (1995), organisasi tidak akan dapat meningkatkan kinerja dalam jangka panjang serta memperoleh keunggulan bersaing yang berkelanjutan, jika hanya fokus pada

*tangible asset*. Fernandez dan Sabherwal (2010) menyatakan dalam penelitiannya bahwa manajemen pengetahuan memiliki beberapa manfaat terhadap karyawan, proses, produk, serta kinerja organisasi. Pengaruh tidak langsung manajemen pengetahuan pada kinerja organisasi yaitu membantu organisasi untuk mengembangkan serta mengeksploitasi sumber daya *tangible* dan *intangible* lebih baik daripada kompetitor lain.

*Knowledge* memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan kemampuan inovasi dan kualitas kinerja organisasi (Sparrow, 2001). Pengetahuan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu *tacit knowledge* dan *explicit knowledge* (Nonaka, 2002). Selama tahun terakhir aliran dan komunikasi pengetahuan antara individu lebih susah dan ada beberapa hambatan. Dengan meningkatnya penemuan ilmiah, produk dan proses dalam organisasi yang lebih rumit, atau pengetahuan intensif, orang mengandalkan keterampilan lebih dalam dari sebelumnya. Pengetahuan telah menjadi aset (Alvesson, 2002) dan karena itu harus dilindungi dan diperlakukan dengan hati-hati. Pengetahuan juga telah menjadi isu yang relevan dalam bisnis terutama bagian tacit meminta banyak perhatian (Canale, 2011).

*Tacit knowledge* adalah *knowledge* dari para pakar, baik individu maupun masyarakat, serta pengalaman mereka. *Tacit knowledge* bersifat sangat personal dan sulit dirumuskan sehingga membuatnya sangat sulit untuk dikomunikasikan atau disampaikan kepada orang lain. Perasaan pribadi, intuisi, bahasa tubuh, pengalaman fisik serta petunjuk praktis (*rule-of-thumb*) termasuk dalam jenis *tacit knowledge* (Cahyani, 2016). Pengetahuan individu diperlukan untuk

mengembangkan basis pengetahuan organisasi. Kemampuan serta kesediaan individu untuk mentransfer pengetahuan mempengaruhi efektivitas dan proses dari transfer pengetahuan. Upaya untuk mengelola dan mentransfer *tacit knowledge* ini dilakukan dengan beberapa metode sehingga *tacit knowledge* yang awalnya sulit dikomunikasikan bisa diterima dan dimengerti oleh orang lain (Canale, 2011).

*Tacit knowledge* bersifat personal, dikembangkan melalui pengalaman yang sulit untuk diformulasikan dan dikomunikasikan (Carrillo et al., 2005). Berdasarkan pengertian tersebut, maka *tacit knowledge* dikategorikan sebagai *personal knowledge* atau dengan kata lain pengetahuan yang diperoleh dari individu. *Personal knowledge* yang meliputi pengalaman seseorang, kemampuan menyerap, kemampuan belajar, dan kemampuan personal menjadi salah satu faktor bagi individu dalam organisasi untuk mengetahui dengan jelas peran dan tanggung jawab masing-masing dalam mengelola pengetahuan dan menjalankan proses *knowledge management* (mempelajari, meningkatkan, atau mengalirkan pengetahuan). Karena setiap individu memiliki pengetahuan, kemampuan serta pengalaman yang berbeda, maka kualitas kinerja yang dihasilkan juga akan berbeda (Zarkowi & Widiartanto, 2016). Kombinasi antara sumber daya, kapabilitas, dan pengetahuan yang tepat dan terus berkembang untuk merespon perubahan-perubahan pasar dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan kinerja usaha atau bisnis yang lebih tinggi (Ilmiyah, 2015).

Implementasi *knowledge management* memberikan tantangan tersendiri bagi UKM karena memerlukan waktu dan usaha sebelum diperoleh *return* atas

investasi yang dilakukan, padahal di sisi lain UKM memiliki keterbatasan sumber daya, baik sumber daya waktu, keuangan, maupun Sumber Daya Manusia (SDM). Tantangan lainnya bagi UKM yang mengimplementasikan *knowledge management* adalah kebanyakan pengetahuan yang ada pada UKM bersifat *tacit* dan tidak akan pernah menjadi *explicit*. Pengetahuan tersebut akan tetap menjadi *tacit knowledge* karena ketiadaan waktu untuk mengubahnya menjadi *explicit knowledge*. Untuk mengatasinya, UKM dapat mengembangkan budaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) serta transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) dan selalu memiliki pemahaman bahwa aset utama organisasi adalah SDM (Astuti & Kusumawijaya, 2013).

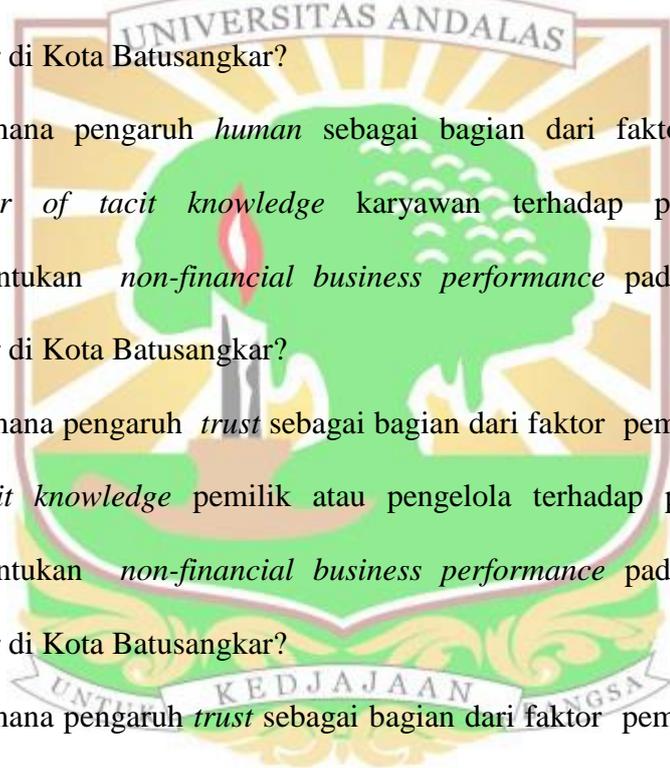
Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul: **Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Transfer of Tacit Knowledge dalam Pembentukan Non-Financial Business Performance (NFPI) pada UKM Sektor Kuliner di Kota Batusangkar.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *organizational* sebagai bagian dari faktor pembentuk *transfer of tacit knowledge* pemilik atau pengelola terhadap pencapaian dan pembentukan *non-financial business performance* pada UKM sektor kuliner di Kota Batusangkar?

2. Bagaimana pengaruh *organizational* sebagai bagian dari faktor pembentuk *transfer of tacit knowledge* karyawan terhadap pencapaian dan pembentukan *non-financial business performance* pada UKM sektor kuliner di Kota Batusangkar?
3. Bagaimana pengaruh *human* sebagai bagian dari faktor pembentuk *transfer of tacit knowledge* pemilik atau pengelola terhadap pencapaian dan pembentukan *non-financial business performance* pada UKM sektor kuliner di Kota Batusangkar?
4. Bagaimana pengaruh *human* sebagai bagian dari faktor pembentuk *transfer of tacit knowledge* karyawan terhadap pencapaian dan pembentukan *non-financial business performance* pada UKM sektor kuliner di Kota Batusangkar?
5. Bagaimana pengaruh *trust* sebagai bagian dari faktor pembentuk *transfer of tacit knowledge* pemilik atau pengelola terhadap pencapaian dan pembentukan *non-financial business performance* pada UKM sektor kuliner di Kota Batusangkar?
6. Bagaimana pengaruh *trust* sebagai bagian dari faktor pembentuk *transfer of tacit knowledge* karyawan terhadap pencapaian dan pembentukan *non-financial business performance* pada UKM sektor kuliner di Kota Batusangkar?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *organizational* sebagai bagian dari faktor pembentuk *transfer of tacit knowledge* pemilik atau pengelola terhadap pencapaian dan pembentukan *non-financial business performance* pada UKM sektor kuliner di Kota Batusangkar.
2. Untuk mengetahui pengaruh *organizational* sebagai bagian dari faktor pembentuk *transfer of tacit knowledge* karyawan terhadap pencapaian dan pembentukan *non-financial business performance* pada UKM sektor kuliner di Kota Batusangkar.
3. Untuk mengetahui pengaruh *human* sebagai bagian dari faktor pembentuk *transfer of tacit knowledge* pemilik atau pengelola terhadap pencapaian dan pembentukan *non-financial business performance* pada UKM sektor kuliner di Kota Batusangkar.
4. Untuk mengetahui pengaruh *human* sebagai bagian dari faktor pembentuk *transfer of tacit knowledge* karyawan terhadap pencapaian dan pembentukan *non-financial business performance* pada UKM sektor kuliner di Kota Batusangkar.
5. Untuk mengetahui pengaruh *trust* sebagai bagian dari faktor pembentuk *transfer of tacit knowledge* pemilik atau pengelola terhadap pencapaian dan pembentukan *non-financial business performance* pada UKM sektor kuliner di Kota Batusangkar.

6. Untuk mengetahui pengaruh *trust* sebagai bagian dari faktor pembentuk *transfer of tacit knowledge* karyawan terhadap pencapaian dan pembentukan *non-financial business performance* pada UKM sektor kuliner di Kota Batusangkar.

Dengan tujuan tersebut hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai aspek, baik itu aspek teoritis maupun aspek praktis.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi dan peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan maupun referensi bagi peneliti dalam meneliti hubungan antara faktor-faktor *transfer of tacit knowledge* dalam pembentukan *non-financial business performance* UKM khususnya UKM yang bergerak di sektor kuliner.

2. Bagi UKM

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang menyangkut faktor-faktor *transfer of tacit knowledge* dalam pembentukan *non-financial business performance*.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan digunakan sebagai dasar dalam proses pengambilan kebijakan mengenai peningkatan kapasitas institusi UKM serta membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi terutama sektor UKM di Kota Batusangkar.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian untuk faktor-faktor *transfer of tacit knowledge* dibatasi pada tiga faktor yaitu *organizational*, *human*, dan *trust*. Faktor *informational technology* tidak dianalisa karena pada umumnya UKM sektor kuliner di Kota Batusangkar tidak menggunakan *informational technology* dalam menjalankan bisnisnya. Selain itu, penelitian terdahulu mengenai *transfer of tacit knowledge* memiliki objek pada *virtual organization*. Sedangkan ruang lingkup penelitian untuk *non-financial business performance* dibatasi pada dua dimensi yaitu *management and human resourch* serta *product and service quality*. *Brand awareness* tidak dianalisa karena sampel *brand awareness* merupakan konsumen. Namun objek penelitian ini adalah organisasi yaitu UKM sektor kuliner di Kota Batusangkar.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### Bab II Tinjauan Literatur

Bab ini berisikan landasan teori, pengembangan hipotesis dan penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran.

### Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisikan desain penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, sumber data dan metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data.

#### **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisikan analisis pengambilan kuesioner, gambaran umum identitas responden, gambaran umum identitas perusahaan, deskripsi variabel penelitian, pengujian data, serta pembahasan dan implikasi.

#### **Bab V Penutup**

Bab ini berisikan kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran.

